
ANALISA USAHA TERNAK DOMBA (*Ovis aries*) DI KECAMATAN BATANG SERANGAN KABUPATEN LANGKAT

Oleh

Kalvin Imam Inayah¹, Meriksa Sembiring^{2*}

¹Prodi Peternakan Fakultas Sain dan Teknologi UNPAB

² Master Ilmu Pertanian, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹calvinimam0990@gmail.com, ^{2*}meriksa@dosen.pancabudi.ac.id

Article History:

Received: 18-12-2024

Revised: 26-12-2024

Accepted: 21-01-2025

Keywords:

Sheep, Survey, Interview,
R/C, Profit

Abstract: *The purpose of this study was to determine the effect of the type and number of sheep on economic development in Batang Sarangan District. The research method used is a direct survey method to the location or pen used as the object by collecting primary and secondary data. Primary data collection was carried out by direct observation and interviews with farmers as well as recording the existence of types and numbers and other information on each sheep farmer. Data obtained from the research field used analysis with the excel application. The collected data were analyzed using descriptive statistical analysis and the analysis results were displayed. The analysis method used in this study was the livestock condition census method for each farmer. Farmers are classified into 3 groups of farmers consisting of 1. Farmers who have > 30 sheep. 2. Farmers who have > 30 sheep and < 60 sheep and 3. Farmers who have > 60 sheep. The results obtained that farmers who have livestock > 60 (C) get greater profits and with the highest R/C with an average R/C = 2.23 and so on the smaller the number of sheep and the smaller the profit and R/C.*

PENDAHULUAN

Rendahnya standart yang dialami di Indonesia, oleh Ternak domba di Indonesia populasi domba dasri tahun ketahun pada tiga tahun terahir meningkat pesat seperti tahun 2021 jumlah ternak domba sebanyak 768.261 ekor, sedangkan tahun 2022 meningkat mencapai 778.836 ekor dan tahun 2023 belum terdeteksi (BPS. 2023). Sementara kebutuhan berdasarkan data 1997 – 2000 kebutuhan di Indonesia untuk daging sebesar 7,10 kg/kapita/tahun. Angka ini masih jauh dibawah standar gizi Nasional diperlukan 7,2 kg/kapita/tahun dan jauh lebih rendah lagi dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia saja rata rata 48 kg/kapita/tahun belum lagi negara lain seperti Cina, jepang dan lainnya yang jauh lebih tinggi (Suracmad,1980). sebab itu adanya gerakan dari pemerintah untuk pengembangan domba, untuk mengembangkan peternak domba diperlukan adanya mendapat dukungan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan peternakan, hal ini terjadi mengingat peranannya untuk keperluan gizi protein hewani

maasyarakat yang masih rendah, sehingga diperlukan peningkatan sumber gizi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengembangan domba merupakan salah satu penghasil daging yang mengandung asam amino yang banyak diperoleh yang disebut protein Hewan dan tidak ditemukan pada Nabati, juga disebabkan dalam daging terdapat asam amino yang bermanfaat dalam tubuh, yang mana asam amino pada hewani tidak dapat digantikan dari protein nabati. Pengembangan masalah dengan menggunakan studi pustaka sebagai sumber informasi. Keberhasilan peternakan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang berupa faktor genetik, breeding dan faktor eksternal yaitu faktor pakan perkandangan, pengendalian penyakit, penanganan dan pemasaran di Kecamatan Batang Sarangan pada umumnya dimana beternak di daerah ini masih berupa peternakan rakyat dengan ciri ciri usaha kecil, dengan menejemen pemeliharaan yang masih tradisional.

Di Kematatan Batang Sarangan yang dikelilingi oleh Perkebunan kelapa sawit (PTPN II) dengan penduduknya bekerja sebagai petani dengan komoditi sesuai dengan komoditi persekitaran yaitu kelapa sawit dengan adanya perkebunan ini untuk penyediaan pakan hijauan untuk ternak dombanya, dengan pakan dari hijauan yang ada di perkebunan kelapa sawit sebaagai sumberpakan ternak dombanya, maka usaha beternak domba di Kecamatan Batang Sarangan mempunyai potensi yang sangat tinggi di dalam bidang peternakan sebagai anugrah dari Allah SWT yang wajib disyukuri dan dibudidayakan sekali gus sebagai penyumbang kebutuhan daging di Indonesia pada umumnya, mengingat saat ini kebutuhan daging pemerintah harus turun tangan dan membuat solusi berupa gagasan dan peraturan mengenai peternakan pengasil daging dengan memperdayakan perbanyak ternak ruminan untuk tercapainya kebutuhan rakyat (Ening Ariningsih, 20140).

Penduduk Kecamatan Batang Sarangan beternak domba sebagian sebagai petani dan peternak sehingga usaha beternak domba dijadikan usaha sampingan dan ada pula sebagai usaha tetap. Peternak sebagai usahan dengan berbagai jumlah populasi ternaknya yang berbed, sesuai dengan kemampun, perekonomian dan teknik pengolahan pemeliharaan ternaknya. Berdasarkan kemampuan peternak dalam pemeliharaan. Jumlah populasi masing masing peternak bervariasi ada yang kurang dari 30 ekor dan ada peternak yang lebih besar sampai populasinya lebih dari 60 ekor. Dari jsejumlah populasi yang berbeda akan berpengaruh pada biaya pengelolaan dan pendapatan peternak dombanya. Oleh sebab itu ingin meneliti sejauh mana keuntungan para peternak dengan memiliki jumlah populasi yang berbeada dapat meningkatkan keuntungan dan sosio ekonomi peternak dengan sumber pakan hijauan dari rumput berasal dari areal perkebunan.

LANDASAN TEORI

Ternak domba

Domba di Batang Serangan dari jenis *Ovis aries* adalah dari keturunan Merino merupakan bomba Lokal dari ternak ruminansia kecil, pemakan rumput. Morino dengan pemeliharaan yang mudah karena tidak memilih sekali dalam perebutan pakan dengan kawanannya lain yang masing masing meragut, cepat berkembang biak dan pemasaran tetap tersedia serta modal untuk pemeliharaan relatif rendah dibandingkan modal pemeliharaan kambing dan ruminansia besar (Setiadi, 1987). Domba merupakan hasil domestikasi dengan terbagi menjadi tiga jenis domba liar, yaitu Mouflon (*Ovis musimon*) yang berasal dari Eropa

Selatan dan Asia, Argali (*Ovis amon*) berasal dari Asia Tenggara, Urial (*Ovis vignei*) yang berasal dari Asia (Williamson and Payne, 1993).

Taksonomi domestikasi domba menurut Ensminger (2002) adalah: Phylum: Chordata (hewan bertulang belakang) Class : Mammalia (hewan menyusui), Ordo : Artiodactyla (hewan berkuku genap), Family : Bovidae (memamah biak), Genus : *Ovis* (domba) dengan Species : *Ovis aries* (domba yang didomestikasi)

Dalam pemeliharaan domba banyak keuntungan seperti cepat berkembang biak, dapat beranak lebih dari satu ekor dan dapat beranak tiga kali dalam 2 tahun, juga dalam pengambilan pakan beserta kelompoknya saat digembalakan dipadang rumput sehingga mudah pemberian pakan, serta memakan rumput (hijaun) kurang memilih pakan yang diberikan dan kemampuan merasa aman sehingga lebih mudah dalam pemeliharaan. Karakteristik domba (*Ovis*) adalah ruminansia dengan penghasil wolnya berbulu lebat atau tebal sehingga dapat dijadikan wol, demikian juga daging dan susunya dapat dipasarkan dengan mudah. Domba di Kecamatan Padang serangan yang dikenal domba peliharaan (*Ovis aries*). Domba dengan umur 2,5 bulan, pertumbuhan absolut akan berjalan lambat dan domba umur 2,6 bulan sampai dengan masa pubertas, terjadi kenaikan pertumbuhan yang cepat dan saat domba mencapai pubertas, terjadi kembali perlambatan pertumbuhan dan grafik akan menjadi lebih landai pada saat mencapai titik balik (Anggorodi, 1990).

Domba di Padang Sarangan merupakan domba lokal mempunyai posisi yang strategis di masyarakat karena mempunyai fungsi ekonomis, sosial dan budaya, dimana domba ini merupakan keturunan yang khas untuk digunakan dalam perbaikan bangsa domba lokal maupun dengan domba impor (Sumantri *et al.*, 2007).

Ternak domba Morino (*Ovis aries*) dengan keunggulan yang tinggi seperti mampu bertahan hidup pada tekanan iklim dan pakan yang berkualitas rendah, tahan terhadap penyakit dan gangguan caplak, sumber gen yang khas, produktif dipelihara dengan biaya relatif rendah, mendukung keragaman pangan, pertanian dan budaya (FAO, 2009). Domba Indonesia umumnya berekor tipis (thin-tailed), namun ada pula yang berekor gemuk (fat-tailed) seperti domba Donggala dan jenis domba-domba yang berada di daerah Jawa Timur (Devendra & Mcleroy, 1982).

Pakan Domba

Sebagai pakan ternak umumnya adalah dari jenis hijauan yang bernutrisi. Kebutuhan nutriennya dari pakan dari dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain berat badan, status fisiologis, tingkat produksi dan kesehatan ternak, faktor lingkungan, keadaan kandang, serta kondisi pakan dan metode pemberian pakannya sangat mempengaruhi konsumsi ternak baik berupa kuantitas maupun kualitas (Sihotang, 2012., Tilman *et al.*, 1989).

Menurut Tillman *et al.* (1998), konsumsi adalah jumlah pakan yang dimakan oleh ternak yang akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok, produksi, dan reproduksi. Konsumsi merupakan faktor yang penting dalam menentukan produktivitas ruminansia dan ukuran tubuh ternak sangat mempengaruhi konsumsi pakan (Aregheore, 2000), karena dengan mengetahui tingkat konsumsi pakan dapat ditentukan kadar suatu zat makanan dalam ransum untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi (Parakkasi, 1999). Semakin baik kualitas makanannya, semakin tinggi konsumsi ransum ternak (Parakkasi, 1998).

Bahan pakan untuk ternak kambing dan domba terdiri dari hijauan, konsentrat, pakan suplemen, dan pakan tambahan. Konsumsi protein kasar pakan dipengaruhi oleh penambahan

bobot badan yang dikehendaki setiap hari, jumlah dan kualitas pakan yang diberikan (Parakkasi, 1999). Konsumsi protein kasar erat kaitannya dengan konsumsi bahan kering pada pakan, semakin tinggi konsumsi bahan kering pakan, maka semakin tinggi juga konsumsi protein kasar pakan (Sudarman et al., 2008).

Di Kecamatan Batang Sarangan pemeliharaan ternak domba adalah lebih mudah sehingga biaya yang diperlukan dalam jumlah dengan relatif rendah, hal ini disebabkan di Kecamatan itu dikelilingi oleh tanaman kelapa sawit dari perkebunan PTPN II dimana dibawah pokok kelapa sawit ditumbuhi oleh berbagai rumput, sehingga kebutuhan pakan hijauan, namun kandungan nutrisi dari rumput hijau tersebut adalah sedikit rendah akibat kurangnya nilai nutrisi dalam hijauan maka dalam mencukupi kebutuhan nutrisi diberi pakan tambahan berupa ransum.

Keadaan Tempatan

Data keadaan Kecamatan Batang Serangan dalam keadaan 2022. Antara lain mencakup data kondisi Geografis, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, sosial, perhubungan, perkembangan perekonomian, dan berbagai data-data yang berguna bagi masyarakat pengguna data maupun pemerintah dalam mengambil kebijakan pembangunan yang terarah tepat sasaran. Jumlah penduduk Batang Serangan adalah laki laki 18969 jiwa dan perempuan 37422 jiwa dan mempunyai lahan rata rata untuk setiap kepala rumah tangga seluas 0,5 ha (BPS, 2022). Peternak yang ada mempunyai pendapatan yang cukup baik adalah dengan beternak domba disebabkan mudahnya pemeliharaannya dan pakan dalam jumlah yang banyak dilapangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey langsung ke lokasi atau kandang yang dijadikan objek dengan pengambilan data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan pengamatan dan wawancara langsung pada peternak sekali gus merekot keberadaan jumlah dan informasi lain ternak domba masing masing peternak domba di Kecamatan Batang Sarangan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian menggunakan analisis dengan aplikasi excel. Data yang terkumpul dianalisa dengan analisa ststistika deskriptif dan data hasil analisa di tampilkan Metoda analisis yang digunakan dalam penelitian ini metode sensus keadan ternak pada peternak masing masing.

Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan Data Primer dan skunder

Data primer dihasilkan dari pengamatan dan wawancara dengan peternak secara langsung dengan merekot data tentang peternak tentang nama peternak, jumlah jan jenis domba, jumlah modal dan penjualan ternakny sehingga diperoleh masing masing peternak. Sedangkan data skunder diperoleh dari hasil rekotan oleh penguasa desa seperti di kantor tentang aktifitas ternak di Kecamatan Batang Serangan. Pengambilan data dari peternak diambil semua peternak yang memelihara domba sekecamatan Batang Sarangan.

Pengambilan Sampel.

Dari sejumlah peternak di Batang Sarangan diambil sebagai sampel dan untuk mempermudah perhitungan maka ada 3 kelompok peternak yang terdiri dari kelompok:

1. Peternak yang memiliki ternak domba sebanyak > 30 ekor.

2. Peternak yang memiliki ternak domba sebanyak > 30 ekor dan < 60 ekor dan
3. Peternak yang memiliki ternak domba sebanyak > 60 ekor.

Sampel diperoleh dari sejumlah peternak domba ini masing-masing kelompok (kelas) dari beberapa Desa se Kecamatan Batang Sarangan yang mempunyai sistem pemeliharaan yang sama dengan terlebih dulu penentuan jenis yang sama, populasi, perawatan, penjualan dengan sistem wawancara terhadap peternak langsung sampai peternak memberi data yang diperlukan, jumlah ternak, modal atau total biaya produksi, pendapatan dan beberapa data yang diperlukan dalam tiap tahunnya sehingga data yang diperoleh disusun sebagai hasil penelitian.

Parameter yang diamati

Untuk mengetahui pengetahuan tentang biaya yang perlu diadakan, penjualan, serta keuntungan. Sehingga dapat diketahui oleh masyarakat keuntungan dalam beternak domba dalam pembangunan Sosial Ekonomi, untuk itu parameter yang diamati adalah:

Biaya Produksi

Biaya produksi sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi. Secara singkat komponen-komponen biaya seperti biaya tetap dan biaya tidak tetap (Rasyaf, 1995), dapat dijelaskan sebagai berikut: Biaya Total (biaya tetap + tidak tetap) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$TC = FC + VC$, dimana: $TC =$ Total Biaya, $FC =$ Fixed Cost (biaya tetap), $VC =$ Variabel Cost (biaya tidak tetap).

Fungsi produksi menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Besarnya jumlah hasil produksi yang dihasilkan tergantung dari penggunaan input-input tersebut Bangun Wilson (2012). Jumlah hasil produksi dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penggunaan jumlah input atau sumber daya. Rumus hasil produksi.

Total Revenue

Total Revenue atau total penerimaan adalah jumlah keseluruhan penerima yang di hitung dari hasil perkalian antara harga dan jumlah barang. Untuk dapat menghitung total revenue (TR) biasa digunakan rumus sebagai berikut:

TR = p x q, dimana: **TR: Total Revenue ((penerimaan), p : Price (harga/kg), q : Quantity (berat yang terjual (Kg)**

Analisa Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah untuk mengatur langkah kebijakan atasan terkait dengan pembiayaan. Jika di dalam laporan tersebut, kerugian terbanyak akibat alat produksi yang tidak bekerja, maka di tahun berikutnya, bisa diganti dengan aplikasi yang lebih menguntungkan dapat di hitungkan dengan rumus (Murib, *et al* 2014). Analisa laba-rugi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$TB = TR - TC$, dimana $TB =$ keuntungan (Benefit), $TR :$ Penerimaan Total (Total Revenue) dan $TC:$ Biaya Total (Total Cost).

Analisa R/C Ratio

Analisa R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) adalah perbandingan antara (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*) yang telah dihitung nilai sekarang. Menurut Soekartawi (2003), R/C ratio merupakan rasio antara penerimaan dengan biaya. Perhitungan R/C ratio dilakukan dengan rumus menurut (Gittinger, 1996; Soekartawi, 2002) sebagai berikut:

R/C Ratio = TR/TC, dimana **R/C: Timbangan Penerimaan Dan Biaya, TR: Total**

Penerimaan (*Total Revenue*) dan TC: Total Biaya (*Total Cost*).

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai R/C yang diperoleh apabila nilai net R/C ratio >1 menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dilaksanakan sedangkan apabila nilainya <1 maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilanjutkan.

Income over feed cost (IOFC)

Income over feed cost (IOFC) adalah pendapatan atas biaya ransum yang merupakan penerimaan usah peternakan dibandingkan dengan biaya ransum (Fandy Tjiptono, 2011; Prawirokusumo, 1990).

$$\text{IOFC} = (\text{Berat badan} \times \text{harga}) - (\text{konsumsi ransum} \times \text{harga ransum})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Biaya Produksi

Biaya produksi sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan- bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi. Secara singkat komponen- komponen biaya seperti biaya tetap dan biaya tidak tetap, dapat dijelaskan pada Tabel 1

Dari Tabel 1 diketahui bahwa biaya preode 2023/2024 dengan 3 kelompok peternak terdiri dari kelompok A (jumlah ternaknya < 30 ekor), kelompok B (jumlah ternak > 30 ekor dan < 60 ekor) serta kelompok C (jumlah ternak > 60 ekor).

Tabel 1. Rata rata biaya produksi (Rp) peternak domba berdasarkan jumlah ternak di Kecamatan Padsng Berahrang

Biaya tetap	20,6 (10) A	44 (12) B	91,75 (12) C
Biaya Kandang	298.300	2.000.000	4.290.909
Beli jantan dan betina	4.120.000	12.000.000	18.550.000
Biaya peralatan dalam kandang	3.610.000	1.200.000	4.958.333
Total Biaya Tetap	8.028.300	15.200.000	27.441.667
		-	-
Biaya tidak tetap	20,6 (10) A	44 (12) B	91,75 (12) C
Biaya tenaga kerja	11.810.000	18.000.000	32.300.000
Pakan konsentrat	-	27.375.000	42.887.500
Biaya listrik	465.000	2.400.000	2.383.333
Obat Obatan	289.500	1.200.000	2.100.005
Biaya transportasi	2.470.000	2.400.000	13.316.667
Biaya tak terduga	4.212.000	5.137.500	6.408.646
Total biaya tidak tetap	19.246.500	56.512.500	99.396.151
		-	-
Total Biaya Produksi	27.274.800	71.712.500	126.837.817

Kelompok A mempunyai rata rata 20,6 ekor ternak domba dalam 10 peternak dengan jumlah biaya produuksi(biaya tetap + tidak tetap) tergolong rendah mencapai jumlah biaya produksi sebesar Rp 27.2748.800,- (Rp 8.028.300 +Rp 19.246.500).Kelompok B dengan jumlah ternaknya rata rata 44 ekor dalam 12 peternak dengan total biaya tetap sehingga peningkatan total biaya dengan ratio antara kelompok A dengan B sebesar 1 : 2,4. Peternak

dengan jumlah ternaknya > 60 ekor (C) dengan rata rata jumlah ternaknya mulai 91 75 ekor dengan 12 peternak mengeluarkan total biaya produksi paling tinggi rata rata sebesar Rp 126.837.817,- (Rp 27.441.667,- + Rp 99.396.151,-). Dari total biaya produksi dipengaruhi oleh jumlah ternaknya, biaya pakan konsentrat dan tenaga kerja dalam mengendalikan ternaknya, sehingga diperoleh semakin tinggi jumlah ternaknya maka total biaya produksi semakin tinggi dengan ratio A dengan C sebesar 1 : 4 sedangkan ratio B dengan C sebesar 1 : 0,8. Jadi berdasarkan ratio ini dengan penambahan jumlah ternak menjadi > 60 ekor tidak banyak menambah total biaya, sedangkan menambah ternak dari < 30 ekor menjadi < 60 ekor dengan menambah total biaya produksim sebesar 4 kali, hal ini disebabkan selain dari pada jumlah ternak dan konsentrat tetapi dalam penambahan tenaga kerja.

Biaya tetap dan tidak tetap dalam penelitian untuk jumlah ternak > 60 ekor cukup tinggi dengan biaya tetap sebesar Rp 27.441.667 dan tidak tetap sebesar Rp 99.396.151, dengan total biaya produksi sebesar Rp 126.837.817,-, biaya ini mendekati sama dengan hasil penelitian Mukhammad Mansyur (2023), dengan Analisis usaha ternak domba dimana biaya tetap ternak sebesar Rp 27,135,000. Total biaya Variabel ternak domba sebesar Rp 210,260,000.

Total Ravenue (Penerimaan)

Total Ravenue atau total penerimaan adalah jumlah keseluruhan penerima yang di hitung dari hasil perkalian antara harga dan jumlah barang. Untuk dapat meghitung total ravenue (TR), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata rata Total penerimaan peternak berdasarkan jumlah ternaknya di Kecamatan Padang Berahrang.

Penerimaan	16,3 (10) A	56,1(12) B	91,75 (12) C
penjualan ternak	28.420.000	122.400.000	266.600.000
Jual Kotoran	2.287.000	3.600.000	19.100.000
Total Penerimaan	30.707.000	126.000.000	285.700.000

Penerimaan dari penjualan domba dari masing masing kelompok jumlah ternak berbeda, hal ini terlihat pada kelompok A (< 30ekor) adas 10 peternak dengan jumlah penerimaan (penjualan domba + kotoran domba) sebesar Rp 30.707.000 (16,3 ekor sebesar Rp 28.420.000 + 2.287.000). Untuk kelompok peternak B dengan jumlah ternaknya > 30 ekor dan < 60 ekor ada 12 peternak, dengan penerimaan rata rata Rp 126.000.000,-(56,1 ekor terjual Rp 122.400.000 + Rp 3.600.000) dengan ratio penerimaan 1 : 3,1. Jika dilihat pada peternsk C (jumlah ternak > 60 ekor ada 12 peternak dengan rata rata penerimaan sebesar Rp 285.700.000,- (91,75 ekor terjual Rp 266.600.000,- + Rp 19.100.000) dengan rasio A dengan peternak C adalah 1 : 8,3 sedangkan ratio peternak B dengan C sebesar 1: 1,3).

Penjualan kotoran domba dilakukan karena adanya permintaan untuk dijadikan pupuk bagi para petani. Penjualan kotoran domba dijual per beko dengan harga Rp. 5,000/beko. Hasil dari penjualan kotoran domba rata-rata per tahunditotalkan untuk masing masing

peternak. Dari keterangan di atas berdasarkan ratio bahwa peternak B lebih tinggi penerimaan sampai 3 kali dari penerimaan A sedangkan dimandingkan antara peternak A dengan C dengan penerimaan C sampai 8 kali penerimaan dibandingkan dengan A, akan tetapi penerimaan C dibandingkan dengan B bahwa peternak C dengan penerimaan 1,3 kali dari penerimaan B. Hal ini dapat dikatakan bahwa penerimaan jauh meningkat di peternak C dibandingkan dengan peternak A, dan sedikit penambahan penerimaan dibandingkan dengan peternak B. Penerimaan kelompok terbesar (C) mencapai Rp 285.700.000,- penerimaan ini sesuai dengan penerimaan peternak Gubug bahwa penerimaan ternak sebesar Rp 486.000.000, Pendapatan ternak sebesar Rp 248.605.000 (Mansyur M. 2023),

Analisa Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah untuk mengatur langkah kebijakan atasan terkait dengan pembiayaan. Jika di dalam laporan tersebut, kerugian terbanyak akibat alat produksi yang tidak bekerja, maka di tahun berikutnya, bisa diganti dengan aplikasi yang lebih menguntungkan. Untuk lebih jelas analisa laba rugi dari masing-masing peternak berdasarkan jumlah ternaknya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Untung/rugi peternak domba berdasarkan jumlah ternak di Kecamatan Batang Sarangan

Laba / rugi	< 30 (10) A	>30<60(12) B	>60 (12) C
Biaya Produksi	27.274.800	71.712.500	126.837.817
Penerimaan	30.707.000	126.000.000	285.700.000
Analisa keuntungan	3.172.200	54.287.500	158.862.183

Berdasarkan untung rugi setiap peternak adalah berbeda-beda tergantung dari pada ternak, pakan dan menjemennya. Dari ketiga kelompok peternak dalam setahun ini peternak yang jumlah ternaknya mula-mula < 30 ekor (A) hanya mendapat keuntungan sebesar rata-rata Rp 3.172.200,- dan peternak B (jumlah ternak >30 tapi < 60 ekor) mendapat keuntungan sebesar Rp 54.287.500,- sedangkan peternak C (jumlah ternaknya > 60 ekor dengan keuntungan lebih besar Rata-rata Rp 158.862.183,-. Dari hasil ini (Tabel 3) beternak lebih baik bermula dari jumlah yang banyak (>60 ekor), ini dikarenakan semakin banyak ternak menghasilkan keuntungan yang diperoleh terlihat pada Tabel 3, hal ini sesuai dengan pendapat dari hasil penelitian Perwitasari dan Bastoni (2019) menyimpulkan semakin bertambahnya jumlah ekor ternak yang dijual maka akan semakin bertambah pendapatan yang diterima. Biaya pakan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diterima usaha ternak domba agar berusaha lebih maju lagi dalam usaha ternak domba (Welerubun et al., 2015).

Hal tersebut didukung juga dengan pendapat (Mastuti dan Hidayati, 2009) umur yang produktif ini dapat memudahkan penyerapan pengetahuan, teknologi dan informasi yang disampaikan guna menunjang usaha ternak dan produktivitas domba. Selain dari pada itu keuntungan Peternak yang memiliki populasi ternak sebanyak 200 ekor ternak domba dan jumlahnya terus meningkat. Untuk mengembangkan usahanya, Peternak perlu meningkatkan penjualannya. Peningkatan penjualan hasil usaha diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang digunakan untuk mengembangkan usaha ternak. Salah satu

cara meningkatkan penjualan adalah dengan mengoptimalkan sistem pemasaran (Santoso dkk, 2023).

Analisa R/C Ratio

Analisa R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) adalah perbandingan antara (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*) yang telah dihitung nilai sekarangnyanya. R/C ratio merupakan rasio antara penerimaan dengan biaya. Lebih jelasnya *Revenue Cost Ratio* dari ketiga kelompok peternak berdasarkan jumlah ternaknya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata rata *Revenue Cost Ratio* peternak berdasarkan jumlah ternaknya di Kecamatan Batang Sarangan

R/C Ratio	< 30 ekor	30>X<60 ekor	> 60 ekor
Biaya Produksi	27.274.800	71.712.500	126.837.817
Penerimaan	30.707.000	126.000.000	285.700.000
Analisa R/C Ratio	1,16	1,76	2,23
Stdv R/C Ratio	0,10	0,08	0,47

Kelayakan usaha ternak juga dapat diketahui dengan membandingkan nilai R/C rasio dengan nilai konstanta yakni R/C= 1 (satu), bahwa setiap R/C < 1 biaya yang dikeluarkan per peternak lebih besan dibandingkan dengan penerimaan dan usaha ini tidak layak diteruskan dan suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C Rasio lebih besar dari satu (R/C>1) maka usaha ternak nya berhasil dan layak diteruskan.

Perdasarkan dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa ketiga kelompok peternak mengalami R/C > 1, akan tetapi R/C paling rendah dihasilkan oleh peternak dengan jumlah ternaknya < 30 ekor dengan rata rata R/C = 1,16, sedangkan kelompok dengan jumlah ternaknya > 30 dan < 60 ekor dengan R/C = 1,76 sedangkan paling tinggi dihasilkan oleh peternak yang mempunyai ternak > 60 ekor dngan R/C= 2,23. Dari rata rata R/C yang diperoleh oleh masing masing kelompok peternak berdasarkan analisa ststistik berdasarkan Stdev menunjukkan berbeda nyata untuk masing masing kelompok ternak namun R/C paling diperoleh oleh peternak yang mempunyai rata rata domba > 60 ekor. Analisis rasio R/C digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha yang digunakan. Jika rasio output terhadap input yang digunakan lebih menguntungkan, masing-masing industri dipandang lebih ekonomis daripada yang lain (Wijaya *et al.*, 2013).

Income over feed cost (IOFC)

Income over feed cost (IOFC) adalah pendapatan atas biaya ransum yang merupakan penerimaan usah peternakan dibandingkan dengan biaya ransum. Lebih jelasnya ditampilkan untuk masing masing kelompok peternak dapat dilihat pada Tabel 5

Income Over Feed Cost (IOFC) pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai IOFC adalah selisih dari total pendapatan usaha peternakan dengan dikurangi biaya pakan. Income Over Feed Cost (IOFC) ini merupakan barometer untuk melihat seberapa besar biaya pakan yang merupakan biaya terbesar dalam usaha pemeliharaan ternak

Tabel 5. Rata rata pendapatan atas biaya ransum dari penerimaan usah peternakan berdasarkan jumlah ternakny di Kecamatan Padang Berahrang.

Penjualan/ biaya konsentrat	20,6 (10) A	44 (12) B	91,75 (12) C
Penjualan Domba	28.420.000	122.400.000	266.600.000
Total Biaya pakan	-	27.375.000	42.887.500
IOFC	28.420.000	95.025.000	223.712.500

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh rataan IOFC terbesar terdapat pada kumpulan peternak > 60 ekor (C) sebesar Rp 223.712.500,- untuk kelompok B (>30 < 60 ekor rata rata Rp 95.025000,- sedangkan IOFC paling rendah pada kelompok peternak dengan jumlah ternaknya < 30 ekor rata rata IOFC sebesar hanya Rp 28.420.000,-. Tinggi rendahnya IOFC sangat dipengaruhi oleh total biaya pakan konsentrat dan jumlah ternak domba yang terjual, dalam arti bahwa jumlah ternak yang dapat terjual mengakibatkan IOFC akan rendah, sebaliknya jika ternak dombanya banyak yang terjual maka nilai IOFC nya akan menjadi tinggi.

Pemberian pakan konsentrat lebih menguntungkan meskipun biaya pakan yang dikeluarkan juga lebih besar daripada penggunaan pakan konsentrat dengan penambahan rumput odot. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti, Erwanto, & Santosa, 2015 menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh penting dalam penghitungan IOFC adalah harga jual, konsumsi pakan dan harga pakan selama pemeliharaan.. Dengan harga bahan pakan ternak semakin meningkat dan biaya pakan yang dikeluarkan untuk usaha peternakan mencapai 80% dari biaya produksi (Ananda, Usman, & Yaman, 2021). Salah satu alternatif untuk menekan biaya pakan ternak domba tersebut dapat dilakukan dengan pemanfaatan pakan yang tepat.

KESIMPULAN

Analisa pendapatan peternak domba di kecamatan Padang Berahrang terbaik adalah dengan beternak domba dengan jumlah yang lebih banyak diikuti dengan manajemen pemberian pakan ransum dan kebutuhan ternak terpenuhi dengan nutrisi yang mencukupi. Hal ini dapat diperoleh berdasarkan R/C= 2,23 pada peternak C dengan jumlah ternaknya > 60 ekor dan dengan keuntungan paling tinggi dalam satu periode sebesar Rp 158.862.183,- dan dengan jumlah ternak lebih sedikit akan semakin rendah pendapatan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ananda, P., Usman, Y., & Yaman, M. A. (2021). Perbandingan bobot badan domba lokal jantan dan betina akibat perbedaan komposisi basal pakan basal, konsentrat fermentasi, dan silase eceng gondok. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(3), 88-97.
- [2] Astuti, A., Erwanto, & Santosa, P. E. (2015). Pengaruh cara pemberian konsentrat-hijauan terhadap respon fisiologis dan performa Sapi Peranakan Simmental. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(4), 201-207.
- [3] Anggorodi, R. 1990. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. Cetakan ketiga. PT. Gramedia. Jakarta.

- [4] Aregheore, E. M. 2000. Crop residues and agroindustrial by product in four Pasific Island countries: availability, utilization and potensial value in ruminant nutrition. Asian-Aust.j. of Anim.Sci. 13 (Supplement B): 266- 269
- [5] Bangun, Wilson. 2012. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Jakarta: Erlangga BPS. Populasi ternak di Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia
- [6] Devendra, C. dan G. B. McLeroy. 1982. Goat and Sheep Production in the Tropics.1st Ed. Oxford University Press, Oxford
- [7] Dinas ketahanan Pangan dan Pertanian. 2022. Perbaikan Tanah Masam dan Pengaruh Tanah Asam <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/72309/>.
- [8] Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan, 2018. Mengenal Unsur Hara Kebutuhan Tanaman. 06 Desember 2018. Kota Pontianak.
- [9] Ening Ariningsih. 2014. Kinerja Kebijakan Swasembada Daging Sapi Nasional. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- [10] Ensminger, M. E. 2002. Sheep an Goat Science Edition. Interstate Publisher, inc.
- [11] Food and Agriculture Organization (FAO). 2007. The state of the World's animal genetic resources for food and agriculture. In: Rischkowsky, B., Pilling, D. (Eds)
- [12] Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). Rome.
- [13] Fandy Tjiptono, 2011, Strategi Pemasaran, Andy Offset, Yogyakarta Gittinger. 1996. Analisa Ekonomi Proyek proyek Pertanian. UI-Press. Jakarta.
- [14] Hanifah, K. I., 2014. Rancangan Percobaan Teori dan Aplikasi Edisi Ketiga. Raja Grafindo. Jakarta.
- [15] Mansur.M, .F.D Perwitasari,2023. Analisis Pendapatan Peternak Domba di Desa Tegal Gubug Kecamatan Arjawimangun Kabupaten Cirebon. Jurnal Peternakan. Vol. 15 No. 2 (2023): Murib, P. I, Kruniasih. Kadarso.2014. Analisis ekonomi usaha ayam peterlur di Farm
- [16] Harma Banjarhajo Kecamatan Ngemplak, Saleman. Jurnal Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra Yogyakarta. 16: 14-29
- [17] Parakkasi, A. 1998. Ilmu Nutrisi Ruminansia Pedaging. Departemen Ilmu Makanan Ternak. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- [18] Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan. Universitas Indonesia. Jakarta. Perwitasari dan Bastoni 2019. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba Secara Intensif di Kabupaten Cirebon. Jurnal Peternakan Indonesia, Vol. 21 (1)
- [19] Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Gizi Komparatif. BPFE, Yogyakarta. Rasyaf, M. 1995. Pengelolaan Peternakan Usaha Ayam Pedaging. Gramedia, Jakarta.
- [20] Santoso, E. Priyo., R. F. Rinanti, N. Fajariah, B. Utomo, M. U. K. Wawu. 2023. Pengembangan Usaha Agribisnis Ternak Domba Di Peternakan Domba Berkah Farm, Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Jurnal Buana Sains 23(2): 51-56.
- [21] Setiadi, B. 1987. Studi karakterisasi kambing peranakan etawah. Thesis. Fakultas Pasca Sarjana. IPB.
- [22] Sihotang, A., D Sudrajat, 3E Dihansih,2012. Performa Pertumbuhan Domba Lokal Jantan yang Mendapat Pakan Tepung Kulit Kopi. Reviewers: 30 Juni 2012, Disetujui: 03 - 07 - 2012). Skripsi.
- [23] Soekartawi. 2002. Dasar Perbelanjaan. Gramedia, Jakarta
- [24] Surakhmad, Winarno, 2012, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Tehnik,

Tarsito, Bandung.

- [25] Sumantri, C., A. Einsttiana, J.F. Salamena dan I. Inounu. 2007. Keragaan dan hubungan phylogenetik antar domba lokal di Indonesia melalui pendekatan analisis morfologi. JITV Vol. 12 (1) hal. 42 – 54.
- [26] Tillman, E., H. Hartadi, S. Reksohadipradjo dan S. Labdosoeharjo.1998. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- [27] Welerubun, I.n. T. Ekowati. A. Setiadi.2016. Analisis Profitabilitas Usaha ternak Domba Kisar di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. Jurnal Mediaagro Vol 12 no 2 Hal 39 – 47.
- [28] Wijaya, F. A. D. I., Pelimpahan, S., & Cipta, H. A. K. 2013. Analisis pendapatan usahatani penggemukkan domba di mitra tani farm.
- [29] Williamson, G. dan W. J. A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan Daerah Tropis. Terjemahan Oleh S.G.N. Dwija, D. Gajah Mada University Press. Yogyakarta